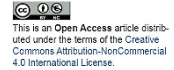


Studi kasus pengaruh aromaterapi *peppermint* pada pasien kanker *caecum* dengan diagnosa keperawatan *nausea*

Zulfanada Rizq Haniifah¹

¹Universitas Harapan Bangsa

Jurnal Kesehatan
e-ISSN: 2502-0439



Informasi artikel
Diterima : 23 Juli 2025
Revisi : 27 Januari 2026
Diterbitkan : 31 Januari 2026

Korespondensi:
nama penulis: Zulfanada Rizq Haniifah
afiliasi: Universitas Harapan Bangsa
email: zulfanrh27@gmail.com

Sitasi:

Haniifah, Z. R. (2026). Studi kasus pengaruh aromaterapi *peppermint* pada pasien kanker *caecum* dengan diagnosa keperawatan *nausea*. *Jurnal Kesehatan*. 13(2)

ABSTRAK

Latar Belakang: Kanker *caecum* atau kanker kolorektal adalah pertumbuhan abnormal pada sel epitel pada daerah kolon atau rectum. Kanker *caecum* adalah kanker penyebab kematian utama pada akhir tahun 1940 dan awal tahun 1950 dengan jumlah kasus kanker kolorektal merupakan kanker ketiga terbanyak di Indonesia. Salah satu penanganan kanker adalah kemoterapi yang bertujuan untuk membunuh sel kanker. Kemoterapi memiliki efek samping yaitu *nausea* atau biasa disebut dengan timbulnya rasa mual dan muntah. Pemberian aromaterapi dapat menurunkan mual dan muntah, karena *peppermint* mengandung 50% *menthol* yang dapat memberikan efek melegakan pada tenggorokan serta dapat menghilangkan mual serta muntah pada pasien. Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan efektifitas aromaterapi *peppermint* dalam menurunkan rasa mual dan muntah pada pasien kanker *caecum*. Metode: Studi kasus yang digunakan adalah deskriptif yang bertujuan untuk menerangkan atau menggambarkan masalah yang terjadi dengan pendekatan asuhan keperawatan meliputi pengkajian, penentuan diagnosa keperawatan, intervensi, implementasi dan evaluasi. Hasil: intervensi yang diberikan yaitu aromaterapi *peppermint* terbukti dapat menurunkan mual dan muntah, dibuktikan dengan skor kuisioner INVR semula 18 (mual berat) dan menurun menjadi 8 (mual ringan). Kesimpulan: setelah diberikan intervensi keperawatan teknik relaksasi nafas dalam selama 3 kali 24 jam masalah teratasi, sehingga dapat memotivasi pasien untuk menerapkan secara mandiri di rumah.

Kata kunci: aromaterapi, *caecum cancer*, kemoterapi, *nausea*

ABSTRACT

Background: Caecum cancer or colorectal cancer is an abnormal growth of epithelial cells in the colon or rectum. Caecum cancer was the leading cause of death in the late 1940s and early 1950s, with colorectal cancer being the third most common cancer in Indonesia. One of the treatments for cancer is chemotherapy, which aims to kill cancer cells. Chemotherapy has side effects, including nausea, commonly referred to as the onset of a feeling of queasiness and vomiting. Aromatherapy can reduce nausea and vomiting, as peppermint contains 50% menthol, which can provide a soothing effect on the throat and alleviate nausea and vomiting in patients. Objective: This study aims to describe the effectiveness of peppermint aromatherapy in reducing nausea and vomiting in patients with caecum cancer. Method: The study design used was descriptive, aiming to explain or describe the problem using a nursing care approach, including assessment, determination of nursing diagnoses, interventions, implementation, and evaluation. Results: The intervention provided, peppermint aromatherapy, was proven to reduce nausea and vomiting, as evidenced by the INVR questionnaire score, which initially was 18 (severe nausea) and decreased to 8 (mild nausea). Conclusion: After receiving nursing interventions using deep breathing relaxation techniques three times over 24 hours, the problem was resolved, thereby motivating the patient to apply the technique independently.

Keywords: aromatherapy, caecum cancer, chemotherapy, nausea

Pendahuluan

Kanker adalah sebuah penyakit dimana sel tubuh tumbuh diluar kendali dan dapat menyebar ke bagian tubuh lainnya (Tianto & Khayati, 2023). Kanker caecum atau kanker kolorectal adalah pertumbuhan abnormal I pada sel epitel pada daerah kolon atau rectum. Pertumbumbuhan sel tersebut biasanya berukuran kecil atau yang sering disebut dengan polip, namun dapat berkembang dengan cepat dan bersifst ganas (Supono *et al.*, 2023). Kejadian kanker terus meningkat setiap tahun dan menjadi salah satu penyakit yang dapat menyebabkan kematian. Kasus baru kanker di Indonesia mencapai 400.00 kasus, dan lebih dari 23 juta kasus kematian yang terjadi pada tahun 2020 (IUCC, 2020). Kanker kolorektal merupakan salah satu jenis kanker penyebab kematian pada tahun 1950, dan saat ini kanker tersebut merupakan kanker penyebab kematian keempat di dunia setelah paru, hati, mencapai 2 juta kasus baru dan kematian sekitar 600 ribu kasus pertahun (Husnah *et al.*, 2024).

Kanker kolorektal juga merupakan masalah yang penting di Asia. Insidensi di Jepang, yang dahulu rendah,

sekarang meningkat hingga level pertengahan seperti di Inggris (Matsuda *et al.*, 2025). Hal yang sama terjadi di Indonesia dengan jumlah kasus kanker kolorektal merupakan kanker ketiga terbanyak. Berdasarkan data dari Rumah Sakit Kanker Dharmais, pada tahun 2010 kanker kolorektal memiliki jumlah kasus 1,8 per 100.000 penduduk dan hingga saat ini kanker kolorektal tetap termasuk dalam 10 besar kanker yang sering terjadi.

Pasien kanker tentunya tidak asing dengan kemoterapi, kemoterapi merupakan salah satu jenis penanganan pada kasus kanker, dimana dalam porses tersebut pasien akan diberikan obat-obatan untuk membunuh sel kanker dan menghentikan produksi sel kanker (Ayubbana & Hasanah, 2021). Selain dapat membunuh sel kanker, kemoterapi juga dapat berpengaruh pada sel yang sehat dan normal, seperti menurunnya sel darah (eritrosit, leukosit, trombosit), rusaknya sel organ pencernaan, sel mulut dan sel lainnya (Rahmi *et al.*, 2024). Gejala yang muncul biasanya adalah anoreksia, kelelahan, mudah memar, infeksi, diare

dan mual muntah. Namun efek samping yang paling umum terjadi adalah mual dan muntah (Lisnawati *et al.*, 2021).

Penanganan mual dan muntah biasanya dapat dikendalikan dengan 2 cara, yaitu cara farmakologi dan non farmakologi. Pengendalian mual dengan teknik farmakologi biasanya menggunakan obat-obatan dengan kandungan antiemetic (Fauzia *et al.*, 2023). Penangan nonfarmakologi yaitu penanganan mual tanpa menggunakan obat-obatan dan biasanya dapat ditangani dengan mandiri oleh pasien itu sendiri. Pengobatan nonfarmakologis yang dapat dilakukan yaitu terapi komplementer dengan aromaterapi yaitu penggunaan minyak aromatik secara terkontrol untuk menjaga dan meningkatkan kesehatan fisik dan mental digunakan oleh banyak negara seperti swiss, jerman, inggris, kanada, dan amerika serikan. Aromaterapi dengan minyak esensial peppermint dianggap sebagai obat herbal (Purbaningtyas & Purwanti, 2024).

Metode

Metode studi kasus yang digunakan adalah deskriptif yang bertujuan untuk menerangkan atau menggambarkan

masalah yang terjadi dengan pendekatan asuhan keperawatan meliputi pengkajian, penentuan diagnosa keperawatan, intervensi, implementasi dan evaluasi. Studi kasus ini bertujuan membuat gambaran tentang keadaan secara objektif dan menganalisa lebih mendalam tentang asuhan keperawatan dalam penurunan mual dan muntah. Sampel studi kasus ini adalah 1 pasien dengan Kanker caecum yang datanya diperoleh dengan cara yaitu: wawancara, observasi, pemeriksaan fisik.

Instrumen yang digunakan dalam study kasus ini yaitu menggunakan kuisisioner INVR (*Index of Nausea, Vomiting, and Retching*), yaitu kuisioer yang digunakan untuk mengukur gejala mual, muntah, dan rasa ingin muntah pada pasien. Kuisisioner ini terdiri dari 8 pertanyaan yang nantinya akan menilai frekuensi mual dan muntah pada pasien. Penilaian ini menggunakan indeks numerik dari nilai 0 (paling sedikit kesulitan) dan 4 (paling tertekan) untuk setiap respon. Total pengalaman mual muntah pasien akan dihitung dengan menjumlahkan respon pasien terhadap 8 item pertanyaan pada INVR. Interpretasi skor INVR dari yang terendah yaitu 0 hingga

maksimum 32. 1-8 (mual muntah ringan), 9-16 (mual muntah sedang), 17-24 (mual muntah berat), 25-32 (mual muntah buruk).

Studi kasus ini dilakukan di ruang Wijaya Kusuma 3 pada 3 Februari 2025. Selama proses pelaksanaan penelitian dengan intervensi memberikan aromaterapi untuk menurunkan mual dan muntah yang dilakukan selama 3 hari berturut-turut. Tatalaksana pemberian intervensi pada penelitian ini yaitu dengan cara aromaterapi

peppermint diteteskan secukupnya pada tissue ataupun kain kecil yang tersedia yang didekatkan dengan hidung pasien, dapat ditempelkan pada bantal, kerah baju atau dapat dipegang dengan tangan, tergantung kenyamanan dan keinginan pasien (Purbaningtyas & Purwanti, 2024).

Hasil

Hasil penelitian disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Pemberian Intervensi Aromaterapi Peppermint Berdasarkan Skor INVR

Indikator	Sebelum diberikan Intervensi	Setelah diberikan Intervensi
Frekuensi mual	Skor 18 (mual muntah berat)	Skor 8 (mual muntah ringan)
Keluhan Mual	Mengeluh mual	Keluhan mual berkurang
Nafsu makan	Menurun	Membaik
Heart Rate	113 kali/menit	97 kali/menit

Singkatan:

INVR: *Index of Nausea, Vomiting, and Retching*

Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan kondisi mual dan muntah pasien setelah diberikan intervensi aromaterapi peppermint. Pengukuran dilakukan menggunakan kuesioner INVR sebelum dan sesudah intervensi. Berdasarkan Tabel 1., sebelum diberikan aromaterapi peppermint, pasien mengalami mual dan muntah berat dengan skor INVR sebesar 18 disertai keluhan mual yang menetap dan penurunan nafsu makan. Selain itu, nilai *heart rate* pasien

tercatat 113 kali/menit yang menunjukkan respons fisiologis terhadap ketidaknyamanan akibat mual.

Setelah diberikan intervensi aromaterapi peppermint, terjadi penurunan skor INVR menjadi 8 yang menunjukkan kategori mual dan muntah ringan. Keluhan mual yang sebelumnya dirasakan pasien berkurang, nafsu makan menunjukkan perbaikan, serta terjadi penurunan *heart rate* menjadi 97 kali/menit. Hasil

ini mengindikasikan bahwa pemberian aromaterapi peppermint memberikan dampak positif terhadap penurunan intensitas mual dan muntah pada pasien kanker caecum.

Pembahasan

Pada penelitian ini, proses asuhan keperawatan diawali dengan pengkajian menyeluruh terhadap kondisi pasien kanker caecum. Hasil pengkajian yang dilakukan didapatkan data bahwa pasien bernama Ny. P usia 61 tahun alamat di Cilacap Jawa Tengah, pasien dirawat di ruang Wijaya Kusuma 3 RSUD Prof. Margono Soekarjo. Pasien dirawat dengan keluhan masuk nyeri pada bagian perut yang sebelumnya telah dioperasi, merasa mual dan muntah, mual semakin berat saat akan makan sehingga menyebabkan nafsu makan berkurang.

Riwayat penyakit sebelumnya responden pernah menderita kanker caecum dan sempat dilakukan tindakan biopsy pada November 2024, dan tindakan operasi laparotomy pada bulan desember 2025. Selain itu pasien mengeluhkan mual dan muntah, mual semakin parah ketika pasien akan makan. Saat dilakukan pemeriksaan

tanda-tanda vital didapatkan data bahwa Keadaan Umum sedang, kesadaran composmentis, tekanan darah : 121/80 mmHg Suhu : 36,6 C, Nadi : 80 kali /menit teraba kuat, Pernafasan : 20 kali /menit, Spo2 : 96%

Pasien dengan kanker yang menjalani kemoterapi biasanya akan ditemukan beberapa diagnosa keperawatan, nausea merupakan diagnose keperawatan utama pada pasien kanker dengan kemoterapi. Diagnosa keperawatan yang diambil oleh peneliti yaitu nausea berhubungan dengan efek agen farmakologis ditandai dengan pasien mengeluh mual, nafsu makan menurun, dan ingin muntah ketika akan makan.

Sejalan dengan penelitian (Purbaningtyas & Purwanti (2024) yang menyatakan bahwa pasien kanker akan muncul diagnosa utama keperawatan nausea, karena pasien yang menjalani kemoterapi akan dimasukan beberapa jenis obat melalui vena, dimana obat tersebut memiliki efek samping yang umum terjadi pada pasien kanker yaitu mual dan disertai muntah.

Setelah dilakukan tindakan keperawatan selama 3 x 24 jam diharapkan nausea menurun. Salah satu fokus intervensi yang akan

dilakukan adalah dengan memberikan aromaterapi peppermint untuk mengurangi rasa mual dan muntah pada pasien.

Implementasi keperawatan yang dilakukan adalah dengan memberikan aromaterapi peppermint pada pasien. Tatalaksana pemberian intervensi pada penelitian ini yaitu dengan cara aromaterapi peppermint diteteskan secukupnya pada tissue ataupun kain kecil yang tersedia yang didekatkan dengan hidung pasien, dapat ditempelkan pada bantal, kerah baju atau dapat dipegang dengan tangan, tergantung kenyamanan dan keinginan pasien.

Sebelum diberikan aromaterapi peppermint, pasien dianjurkan untuk mengisi kuisioner INVR terlebih dahulu, dengan tujuan untuk mengetahui skor mual yang dirasakan oleh pasien. Kemudian dilanjutkan dengan memberikan intervensi aromaterapi peppermint.

Berdasarkan Tabel 1. sebelum diberikan aromaterapi peppermint, pasien mengalami mual dan muntah berat dengan skor INVR sebesar 18, disertai keluhan mual yang menetap dan penurunan nafsu makan. Selain itu, nilai *heart rate* pasien tercatat 113

kali/menit, yang menunjukkan respon fisiologis terhadap ketidaknyamanan akibat mual.

Setelah diberikan intervensi aromaterapi peppermint terjadi penurunan skor INVR menjadi 8, yang menunjukkan kategori mual dan muntah ringan. Keluhan mual yang sebelumnya dirasakan pasien berkurang, nafsu makan menunjukkan perbaikan, serta terjadi penurunan heart rate menjadi 97 kali/menit. Hasil ini mengindikasikan bahwa pemberian aromaterapi peppermint memberikan dampak positif terhadap penurunan intensitas mual dan muntah pada pasien kanker caecum.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Lisnawati *et al.*, (2021) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan skor mual dan muntah pada pasien sebelum dan setelah diberikan terapi aromaterapi peppermint, dengan kata lain aromaterapi peppermint dapat menurunkan rasa mual dan muntah pada pasien kanker. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Ertürk & Taşçı (2021) yang menyatakan bahwa aromaterapi peppermint terbukti efektif dan dapat menurunkan rasa mual dan muntah pada pasien kanker yang menjalani kemoterapi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aromaterapi peppermint terbukti efektif menurunkan rasa mual pada pasien kanker caecum. Hal ini dikarenakan aromaterapi peppermint mengandung 50% menthol yang dapat memberikan efek melegakan pada tenggorokan serta dapat menghilangkan mual serta muntah pada pasien (Sebayang *et al.*, 2021). Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Purbaningtyas & Purwanti (2024) menyatakan bahwa peppermint mengandung serotonin yang dapat menjadikan individu rileks serta menyenangkan, sehingga selain dapat mengurangi mual dan muntah, peppermint juga dapat memberikan ketenangan dan mengurangi kecemasan. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmi *et al.*, 2024) yang menyatakan bahwa penerapan aromaterapi peppermint mampu mengatasi masalah mual dan muntah pada pasien kanker, dibuktikan dengan penurunan skor frekuensi mual muntah pada pasien.

Kesimpulan

Hasil pengkajian yang dilakukan didapatkan data bahwa pasien bernama Ny. P usia 61 tahun alamat di

Cilacap Jawa Tengah, pasien dirawat di ruang Wijaya Kusuma 3 RSUD Prof. Margono Soekarjo. Pasien mengeluh mual, sehingga penulis memberikan intervensi dengan aromaterapi peppermint. Sebelum dilakukan pasien dianjurkan untuk mengisi kuisisioner INVR yang bertujuan untuk mengetahui skor mual yang dirasakan pasien, lalu diberikan intervensi aromaterapi peppermint selama 3 hari berturut, Hasil pelaksanaan pemberian aromaterapi peppermint selama 3 hari dapat disimpulkan menurunkan mual pada pasien kanker caecum.

Saran

Diharapkan rumah sakit dan fasilitas kesehatan dapat mempertimbangkan penggunaan terapi komplementer seperti aromaterapi peppermint dalam standar pelayanan bagi pasien kanker yang menjalani kemoterapi, terutama sebagai bagian dari pendekatan holistik.

Daftar pustaka

Ayubbana, S., & Hasanah, U. (2021). Efektifitas Aromaterapi Peppermint terhadap Mual Muntah pada Pasien Kanker Payudara yang Menjalani Kemoterapi. *Holistik Jurnal*

- Kesehatan*, 15(1), 1–7.
<https://doi.org/10.33024/hjk.v15i1.3313>
- Ertürk, N. E., & Taşcı, S. (2021). The Effects of Peppermint Oil on Nausea, Vomiting and Retching in Cancer Patients Undergoing Chemotherapy: An Open Label Quasi–Randomized Controlled Pilot Study. *Complementary Therapies in Medicine*, 56, 1–8.
<https://doi.org/10.1016/j.ctim.2020.102587>
- Fauzia, R. L., Ayu Wulandari, D., & Sawitry, S. (2023). Pengaruh Aromaterapi Peppermint terhadap Mual Muntah pada Ibu Hamil Trimester I di Puskesmas Bangetayu. *Jurnal Bidan Pintar*, 4(1), 425–434.
<https://doi.org/10.30737/jubitar.v4i1.1685>
- Husnah, A., Yanti, A. K. E., Arifin, F., Hasbi, B. E., & Ikram, D. (2024). Karakteristik Penderita Kanker Kolorektal di Rumah Sakit Pendidikan Ibnu Sina Makassar Tahun 2022. *Fakumi Medical Journal: Jurnal Mahasiswa Kedokteran*, 4(1), 19–28.
<https://doi.org/10.33096/fmj.v4i1.435>
- IUCC. (2020). *GLOBOCAN 2020: New Global Cancer Data*. Retrieved from <https://www.uicc.org/news/globocan-2020-new-global-cancer-data>
- Lisnawati, K., Made, N., Wati, N., Luh, N., & Thrisna, P. (2021). Pengaruh Aromaterapi Peppermint dalam Kemoterapi pada Pasien Kanker (The Effect Peppermint Aromatherapy to Reduce Nausea and Vomiting Related Chemotherapy in Cancer Patient). *Bali Medika Jurnal*, 8(4), 427–444.
<https://doi.org/https://doi.org/10.36376/bmj.v8i4>
- Matsuda, T., Fujimoto, A., & Igarashi, Y. (2025). Colorectal Cancer: Epidemiology, Risk Factors, and Public Health Strategies. *Digestion*, 106(2), 91–99.
<https://doi.org/10.1159/000543921>
- Purbaningtyas, S. A., & Purwanti, O. S. (2024). Pengaruh Pemberian Aromaterapi Peppermint terhadap Intensitas Mual Muntah Pasien Kanker Payudara yang Menjalani Kemoterapi: Studi Kasus. *Jurnal Ners*, 8(1), 711–716. Retrieved from <http://journal.universitaspahlawan>

- .ac.id/index.php/ners/article/view/17267
- Rahmi, F., Kharisna, D., Wardah, & Dewi, S. (2024). Penerapan Aromaterapi Peppermint pada Pasien Kanker yang Menjalani Kemoterapi dengan Masalah Keperawatan Nausea. *Jurnal Keperawatan Komplementer Holistic Volume*, 2(2), 24–29. Retrieved from <https://repository.universitaspahlawan.ac.id/1673/1/26246-Article-Text-85807-1-10-20240310.pdf>
- Sebayang, W., Ramadhani, C. T., & Siregar, R. A. (2021). Pengaruh Aromatherapy terhadap Mual Muntah dalam Kehamilan (Systematic Riview). *Jurnal Ilmiah Kebidanan Imelda*, 7(2), 65–68. <https://doi.org/10.34011/juriskesbdg.v11i1.617>
- Supono, E. A., Jayadi, T., Hariatmoko, & Siagian, J. W. (2023). Profil dan Kesintasan Penderita Kanker Kolorektal RS Bethesda Yogyakarta. *Jurnal Kedokteran Meditek*, 29(3), 236–242. <https://doi.org/10.36452/jkdoktm editek.v29i3.2547>
- Tianto, A. N., & Khayati, N. (2023). Pemberian Aromaterapi Peppermint (Mentha piperita) Mampu Mengurangi Mual dan Muntah Akibat Kemoterapi. *Ners Muda*, 4(1), 20. <https://doi.org/10.26714/nm.v4i1.12014>